

Sejarah, Orang Hilang, dan Kekerasan

Atmakusumah *)

JIKA PARA AKTIVIS POLITIK YANG DICULIK SE lama beberapa bulan belakangan tidak kunjung muncul kembali, bagaimana reaksi kalangan internasional terhadap Indonesia?

Pertanyaan ini saya ajukan kepada seorang pengamat masalah Indonesia dari Jepang sebelum Pius Lustrilanang pada awal April dibebaskan oleh para penculiknya dari teror dan penyiksaan selama dua bulan.

"Bantuan luar negeri kepada Indonesia bisa-bisa dihentikan," jawabnya pendek.

Penculikan atau peristiwa "orang hilang" bukanlah "barang" baru di Indonesia. Dalam ingatan kita yang pendek, orang hilang secara massal telah terjadi di negeri ini sedikitnya selama 30 tahun terakhir. Mereka raib setelah terlibat atau disangka terlibat dalam kegiatan politik atau tindak pidana dan kegiatan lain. Mereka tersebar mulai dari Aceh sampai ke Timor Timur dan Irianjaya.

Sampai hari ini pun ada keluarga yang masih berharap-harap cemas menantikan kepulangan kerabatnya yang telah bertahun-tahun raib. Ada yang sudah berkeliling dari kota ke kota dan dari pulau ke pulau melacak sanak keluarga yang hilang, dan tanpa hasil. Ada pula yang pergi-pulang ke dukun untuk mencari isyarat-isyarat gaib. Sebagian lagi menyerah kepada nasib.

Berbagai lembaga kemanusiaan dan bantuan hukum tanpa lelah masih mencoba melacak mereka, atau setidaknya tetap mencatat mereka dalam daftar orang hilang. Catatan ini, bagaimanapun, harus dipertanggungjawabkan kepada sejarah.

Itu semua dilakukan, betapapun langkanya informasi yang bisa diperoleh dari para bekas korban penculikan atau orang-orang yang pernah hilang. Korban-korban itu lebih memilih bungkam daripada menanggung akibat yang diancamkan oleh para "pemburu" mereka.

Pius Lustrilanang merupakan kekecualian. Ia seorang korban yang tidak ingin menyerah kepada nasib. Ia memilih berbicara, dalam usaha menghentikan kegiatan penculikan terorganisasi. Suatu upaya seperti yang dianjurkan oleh Terry Anderson, wartawan kantor berita *Associated Press* yang pernah diculik kelompok gerilya di tengah perang saudara di Lebanon dua belas tahun yang lampau.

Pengalaman getir yang diungkapkan Pius Lustrilanang kepada Komisi Nasional Hak Asasi Manusia di Jakarta 27 April yang lalu, dan kemudian juga di muka masyarakat internasional di beberapa negara, merupakan peristiwa bersejarah yang dapat mengubah nasib banyak orang di masa depan. Bahkan, juga dapat mengubah citra dan martabat Indonesia di mata dunia internasional.

Masalah penculikan massal seperti ini bukan lagi sekadar urusan pihak militer dan polisi. Melainkan sudah menjadi tanggung jawab parlemen, kabinet, dan kepala negara. Dengan kata lain, telah menjadi persoalan negara.

Sering timbul kebingungan di benak kita: mengapa tindakan kekerasan tak henti-hentinya terjadi di Indonesia? Apakah karena selama ini kita telah "saling belajar" untuk melakukan tindakan kekerasan?

Saya teringat pada satu tulisan di harian *Bangkok Post* hampir 25 tahun yang silam, yang dikutip di harian *Indonesia Raya* 14 dan 15 Agustus 1973. Tulisan tersebut melukiskan tragedi sejarah Amerika yang penuh kekerasan: sejak awal pendudukan benua itu oleh orang Eropa sampai pada Perang Saudara (*Civil War*) dan kemudian peristiwa pembunuhan terhadap sejumlah tokoh politik dan Presiden Amerika Serikat. Artikel itu, berjudul "Mengapa Orang Suka Kekerasan", dimaksudkan sebagai bahan perbandingan untuk mencoba memahami kerusuhan rasial yang luas di Bandung sepuluh hari sebelumnya, 5 Agustus 1973.

Penulis artikel itu, David Shaw dan Bill Hazlett, mengutip perenungan sejarawan Arthur Schlesinger, Jr., yang mengatakan: "Cobalah bayangkan bahwa kita (Amerika Serikat) mulai menggarap negeri ini sebagai orang-orang yang membunuhi orang berkulit merah dan memperbudak orang berkulit hitam.

"Tidak satu bangsa pun, apa pun alasannya, yang bisa bertindak sebagaimana pernah kita lakukan—yakni kecenderungan ke arah kekerasan—tanpa meninggalkan suatu bekas di dalam diri kita. Dalam adat-istiadat, kelembagaan, dan pada jiwa kita."

Artikel itu juga mengutip pendapat Komisi Nasional Amerika Serikat tentang sebab-sebab dan upaya pencegahan tindakan kekerasan: "Tindakan kekerasan seolah-olah sudah bercampur-baur dengan beberapa pasal paling agung dan paling konstruktif dalam sejarah Amerika: kelahiran negara ini (kekerasan revolusioner), pembebasan budak dan pemeliharaan persatuan bangsa (kekerasan Perang Saudara), pendudukan Tanah Air (perang dengan Indian), stabilisasi masyarakat terbelakang (kekerasan untuk menyiapkan stabilisasi), upaya memajukan petani dan buruh (kekerasan di bidang agraria dan perburuhan), serta pemeliharaan hukum dan ketertiban (kekerasan oleh polisi).

Patriot, *humanitarian*, nasionalis, pionir, pemilik tanah, petani, dan buruh (juga kapitalis) menggunakan kekerasan sebagai cara untuk tujuan akhir yang lebih baik....

Apa pun juga yang pernah kita dengung-dengungkan, sebetulnya kita tidak pernah menjadi orang yang sangat taat pada hukum. Kadang-kadang tindakan kekerasan yang tidak dibenarkan oleh bukum (kekerasan ilegal) malahan mendapat penghargaan yang tinggi sekali."

Untuk mengawali terjemahan tulisan yang dimuat di *Indonesia Raya* itu, saya menambahkan kata pengantar singkat sebagai berikut.

Bukan (semata-mata) karena Insiden 5 Agustus (1973) di Bandung, tetapi sudah sejak lama kita selalu berpikir: mengapa orang suka (kepada) kekerasan. Apakah ini memanglah suatu gejala psikologis atau sosiologis? Ataukah historis?

Pengarang novel Italia, Ignazio Silone, menganggap kekerasan fisik hanyalah sikap primitif, meskipun ia masih harus berpikir sepuluh kali sebelum memutuskan bahwa kekerasan bukan milik orang-orang modern dan intelektual.

Apabila kita mengakui bahwa tindakan kekerasan dapat dihubungkan dengan latar belakang sejarah, tulisan (di *Bangkok Post*) ini dapat dijadikan bahan perbandingan. Sejarah kita dimulai dari peperangan melawan dominasi asing, Perang Dunia II, Perang Kemerdekaan, dan terakhir Peristiwa 30 September 1965 yang menimbulkan banyak korban kematian.

*) *Pengamat Masalah Pers dan Peminat Sejarah*



PIUS (Sedang membaca) DI DPR. **Penculiknya adalah tim yang sama.**

Satuan Siluman atau R



DULU, PELAWAK SRI-mulat mengatakan, "Untung ada Gepeng." Sekarang, kelompok pendamba demokrasi dan hak asasi manusia di negeri ini boleh bilang "untung ada Pius Lustrilanang". Kalau saja Pius tak omong di Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, sangat mungkin kisah gelombang penculikan aktivis belakangan ini tak akan bertepi, seperti banyak kasus sebelumnya, mulai dari Gerakan 30 September, Perisitiwa Tanjungpriok, Timor Timur, Aceh, Irianjaya, hingga Insiden 27 Juli 1996.

Kalau memakai bahasa lakon, Pius bukanlah pemain yang cepat *in*. Libatlah, setelah dibebaskan penculik dan kembali ke keluarganya di Palembang, ia *cooling down* dulu. Seperti Haryanto Taslam dan korban yang lain, ia mengatakan bukan diculik, melainkan sengaja menghilang untuk menenangkan diri. Dengan cerita seperti itu hampir saja *disappearances* kali ini juga masuk peti es.

Namun, bak pemain matang, Pius melakukan manuver. Sungguh mendadak. Di hari kesaksiannya itu juga ia terbang ke Amsterdam. Datang dan perginya seperti angin. Orang boleh bilang anak muda yang pekan ini akan bersaksi di Komite Senat Amerika Serikat tersebut tak jantan. Tapi, apalah arti kejantanan di zaman serba-tak-menentu seperti sekarang? Dalam kondisi serbagagap kini, niat paling baik pun bukan jaminan untuk diindahkan.

Tak terpungkiri bahwa Sekretaris Jenderal Aliansi Demokrasi Rakyat itu telah mencairkan kebekuan panjang. Barangkali bukan dia orang pertama yang melakukannya. Karena, orang seperti Hendrik Dikson Sirait, aktivis Pijar yang hilang setelah Peristiwa 27 Juli, setidaknya kepada pers sudah menceritakan siksaan yang dilakukan aparat keamanan terhadap dirinya. Pun korban hilang yang lain, Andi Arief. Lewat tuturan sanak dan pengacaranya, pers telah memberitakan kisah penculikan Ketua Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) itu. Bedanya, selain bicara secara terbuka kepada Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan pers, momen kesaksian Pius jauh lebih tepat. Rentetan aktivis yang hilang justru di saat tuntutan reformasi politik semakin keras dan posisi pemerintah jauh dari menguntungkan, itulah yang membuat gaung kesaksian Pius menjadi begitu nyaring.

Tentu saja gaung ini akan bertambah keras kalau saja pegiat PDI Megawati, Haryanto Taslam, bersaksi juga di komisi itu perihal penghilangan dirinya. Namun, itu tak ia lakukan. Ia cukup meminta agar sikap tutup mulutnya dimaknai secara arif. Yang menarik, dia mengatakan tak keberatan terhadap kesaksian Pius dan Andi Arief, yang menyangkut dirinya.

Faksi Militer Tertentu

Kesaksian Pius dan tuturan Andi Arief kepada keluarga dan pengacaranya pada dasarnya saling menggenapi. Pius yang mengalami aniaya sewaktu pemeriksaan awal mengatakan, dari dalam sel bisa bercakap-cakap dengan mereka yang selama ini masuk dalam daftar "hilang", yaitu Haryanto Taslam, Desmon J. Mahesa, Sonny, Yani Avri, Herman Sadli, Rahardjo Waluyo Djati, dan Faisol Reza. Dari percakapan mereka, Pius menyimpulkan bahwa pola penculikan para aktivis itu sama. Karena ditempatkan di ruangan yang sama, lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Parahyangan, Bandung, ini menduga bahwa pelakunya sama.

Tentang Taslam, Pius mengatakan kepada D&R bahwa ia sempat omong panjang dengan Wakil Sekretaris Jenderal PDI-Mega itu di sel. Taslam mengatakan tidak pernah disiksa para penculik itu.

Akan halnya Andi Arief, ia menyebut pernah bersua dengan Taslam, Faisol Reza, dan Waluyo Djati di sel. Dari Reza, ia mendapat informasi bahwa Pius dan Desmon yang tadinya mendekam di sana sudah dilepas. Adapun Herman Hendrawan hanya sehari di sana, yaitu waktu Pius dan Desmon

belum keluar. Dari keterangan Pius dan Arief itu bisa disimpulkan bahwa mereka semua pernah ditempatkan di ruang tahanan yang sama. Dengan demikian, penculiknya adalah tim yang sama.

Lalu siapa? Untuk menjawab pertanyaan itu tim Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (Kontras), yang menangani kasus penculikan ini, mencoba mengidentifikasi ciri, modus, topik dalam interogasi, serta kapabilitas pelaku. Kesimpulannya: secara individu, pelaku terlatih melakukan tugas khusus, bekerja profesional, punya persenjataan, perlengkapan, dan sarana yang memadai untuk menundukkan korban, punya intensi politik tertentu, cenderung superior dibanding polisi, dan punya informasi memadai tentang korban.

Kualifikasi yang disebut itu bisa mengarah ke satuan tertentu, apalagi kalau ditambah informasi yang digali Andi Arief dari pelaku sendiri, yaitu sebagian pernah bertugas di Timor Timur dan dari mereka ada yang baru pulang pendidikan di Inggris.

Pius cenderung berpendapat bahwa operasi penculikan dilakukan oleh faksi militer tertentu. Andi Arief yakin polisi mengetahui si pelaku. Lalu, apa kata polisi? Di sini keterangan Komandan Korps Reserse Markas Besar Kepolisian RI (Mabes Polri) Mayor Jenderal Nurfaizi menarik dicermati, kendati sebatas penangkapan Andi Arief. Ia menyatakan anggota tim yang dibentuknyalah yang "mengambil" Andi di rumah kakaknya di Lampung, waktu itu. Tim yang terdiri dari reserse mobil dari Mabes Polri dan Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya itu bertugas untuk memantau kegiatan Partai Rakyat Demokratik.

Satuan Antiteror

Namun, keterangan Nurfaizi itu dibantah Andi dan pengacaranya dari Kontras, Munir. Lewat Munir, Andi menyatakan dirinya dipindahkan ke Mabes Polri lewat sebuah proses. Maksudnya, setelah diculik di Lampung pada 28 Maret, ia tidaklah langsung dibawa ke sana. Tapi, diinterogasi di sebuah sel. Dibawa ke Mabes Polri baru tanggal 17 April. Adapun surat penangkapan dikirimkan pihak kepolisian ke keluarganya pada keesokan harinya lewat pos. Menurut Munir, itu merupakan keganjilan. Hal serupa terjadi waktu kasus Marsinah.

Munir menyebut, ketika di Mabes Polri, ia pernah menanyakan Andi, apakah ada kenal petugas yang waktu itu sedang berkumpul di ruangan. Setelah mencermati, termasuk suaranya, Andi mengatakan tak mengenal satu pun. "Kalau benar orang Mabes Polri yang menangkap, pasti dong Andi ada kenal. Paling tidak suaranya. Bukankah ia sudah sebulan ditahan?" kata Munir.

Keterangan Nurfaizi memperlihatkan sejumlah keganjilan lain, kata Munir. Misalnya, kalau memang Mabes Polri yang menangkap, pasti mereka akan melakukan koordinasi dengan polda setempat, dalam hal ini Polda Lampung. Ternyata, pihak Polda Lampung yang beberapa hari didatangi keluarga Andi menyatakan tidak mengetahui keberadaan Ketua SMID itu. Kepala Dinas Penerangan Polda Lampung Letnan Kolonel Anto Sugiarto, misalnya, kaget ketika dikonfirmasikan *Kompas* pada 29 Maret. "Kalau petugas polda lain, biasanya ada koordinasi. Sejauh ini belum ada laporan masuk," ujarnya.

Menurut Munir, sambil memperlihatkan surat perintah menangkapan, seorang perwira Polda Metro Jaya pernah mengatakan bahwa pihaknya telah kedahuan pihak lain. Waktu itu Andi sudah di tangan kepolisian.

Lalu, lanjut Munir, waktu Andi diperiksa sebagai saksi dalam kasus Agus Priyono, tertuduh dalam kasus ledakan bom di Rumah Susun Tanahtinggi, Jakarta Pusat, yang ditanyai justru soal Herman Hendrawan, Faisol Reza, dan Rahardjo Waluyo Djati yang waktu itu sepengetahuan masyarakat masih hilang. "Ini aneh. Dari mana polisi tahu soal mereka? Jangan-jangan polisi sudah bendak memindahkan mereka bertiga waktu itu ke tempat Andi," kata Munir. Kesimpulannya, Munir yakin polisi hanya dikambinghitamkan dan tak kuasa mengelak. Menurut dia, kasus ini sebenarnya sangat transparan, karena ada saksi korban dan sebagian mereka—Pius dan Andi Arief—telah berbicara.

Trimoelja D. Soerjadi, pengacara dari Surabaya yang dulu menangani kasus Marsinah, menyatakan modus penculikan para aktivis sekarang sama dengan yang dialami Yudi Susanto, bos Marsinah. Seperti dalam kasus Andi Arief, surat penangkapan Yudi Susanto diberikan jauh setelah dia ditahan. Jawaban-jawaban dari Mabes ABRI juga, menurut Trimoelja, aneh. "Ketika ada berita Andi Arief hilang, misalnya, pihak Mabes (ABRI) mengatakan tidak tahu-menahu. Tapi, sekarang, Nurfaizi mengatakan pihaknya yang menjemput. Polisi itu kan bagian dari ABRI. Mengapa tidak sejak awal saja diakui?" ucap Trimoelja.

Menteri Pertahanan dan Keamanan/Panglima ABRI Jenderal Wiranto sendiri menegaskan bukan kebijakan ABRI menghilangkan orang. Hal serupa dikatakan Kepala Pusat Penerangan ABRI A.W. Mokodongan. Adapun Komandan Pusat Polisi Militer ABRI Mayor Jenderal Syamsu yang ditunjuk Jenderal Wiranto sebagai ketua tim pencari fakta meminta semua pihak jangan berburuk sangka dulu. Karena, nanti yang memutuskannya adalah mahkamah militer.

Menurut Syamsu, kondisi sel seperti yang disebutkan Pius, yaitu ruangan seukuran dua meter kali dua setengah meter, berpintu terali besi dengan kamera di tiap ruang, itu tidak identik dengan sel-sel yang digunakan ABRI. Sebab, sel untuk ABRI sama saja dengan sel untuk sipil. "Sel militer itu untuk anggota yang melakukan pelanggaran. Bagaimana pula bisa ada kamera atau radio? Kecuali rumah tahanan yang dahulu memang dikhususkan bagi tahanan politik, Nirbaya. Tapi itu dulu, saya tidak tahu kalau sekarang," ujarnya.

Syamsu juga menegaskan bahwa Andi Arief bukan diculik, tapi ditangkap oleh satuan antiteror. Di dalam ABRI sendiri, seperti diakui oleh Syamsu, pasukan antiteror demikian juga ada. Tapi, dia mengisyaratkan bahwa pasukan antiteror dalam ABRI tidak digerakkan untuk penculikan para aktivis seperti sekarang.

Direktur Eksekutif Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia, Hendardi, mengomentari bantahan-bantahan dari ABRI itu. Menurut dia, fakta-fakta cukup memperlihatkan bahwa dalam penahanan Pius telah digunakan alat-alat atau senjata organik yang biasa dimiliki aparat keamanan serta sel tahanan yang punya fasilitas lengkap. Hendardi menyebut, kalau memang aparat keamanan tidak terlibat, berarti Indonesia tak cukup aman. Sebab, ada kelompok yang bisa sewenang-wenang dan punya perlengkapan serta senjata. "Berarti, klaim ABRI sebagai stabilisator terpatahkan, dong," ucapnya.

Tiarma Siboro, Rachmat H. Cahyono, Seno Joko Suyono, Budi Nugroho (Jakarta), dan Abdul Manan (Surabaya)

...eguler?

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia menyimpulkan mereka yang hilang bukanlah karena sukarela, melainkan karena pemaksaan. Mengapa begitu sulit mengidentifikasi pelakunya?

Penjebol Kebungkaman

Ia akhirnya bicara, setelah menimbang-nimbang dan ditemui Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.



"TUHAN JESUS ADAlah pelindungku. Biar seribu serdadu mengepungku, Ia akan tetap bersamaku." Petikan Surat Mazmur 91 Kitab Perjanjian Lama itu diucapkan Pius, 30 tahun, di malam sebelum ia memberikan kesaksian tentang penculikan dirinya di Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 27 April lalu. Lalu, bagaikan terlepas dari impitan beban berat, Pius tertidur pulas dengan tangan kanan masih menggenggam rosario.

Siapakah penjebol kebungkaman korban penculikan belakangan-ini itu?

Pius Lustrilanang, anak ketiga dari enam bersaudara, lahir di Palembang, 10 Oktober 1968. Ia sekolah di Yogyakarta hingga tamat di SMA De Brito dan melanjutkan ke Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, lulus tahun 1995.

Minat politiknya timbul semasa masih di Yogya. Ia mengaku tertarik melihat mahasiswa aktivis Universitas Gadjah Mada yang di tahun 1987 memilih Golongan Putih dalam pemilihan umum. Dan di tahun 1989, untuk pertama kalinya ia ikut demonstrasi, bergabung dalam Badan Koordinasi Mahasiswa Bandung, membela nasib petani Badega, Jawa Barat.

Tahun 1991, Pius bersama beberapa temannya mendirikan Komite Pergerakan Mahasiswa Bandung. Tahun 1993, Pius merintis Aliansi Demokrasi Rakyat, hingga berdirinya pada tahun 1994.

Di masa kampanye Pemilihan Umum 1997, bersama dengan Ratna Sarumpaet (kini ditahan di Kepolisian Daerah Metro Jaya, dituduh melakukan rapat tanpa izin) dan beberapa aktivis mahasiswa lain di Jakarta, Pius mendirikan Solidaritas Indonesia untuk Amien Rais dan Megawati (Siaga). Pengagum Soekarno, Hatta, dan Sjahrir ini diangkat menjadi sekretaris jenderalnya. Organisasi ini lahir untuk mendukung Amien dan Mega sebagai calon Presiden RI periode 1998-2003.

4 Februari. Pius diculik segerombolan orang tak dikenal di depan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Sejak itu, kabar tentang dirinya tak pernah terdengar.

3 April. Tiba-tiba dikabarkan ia sudah berada di rumah orang tuanya di Palembang. Pers pun memburunya, tapi ia menolak diwawancarai. Kalaupun ada yang mendesaknya, ia tak bersedia menjawab ihwal "bilang"-nya itu.

Sementara itu, orang menimbang-nimbang, haruskah Pius bicara atau kita semua menghormati haknya untuk bungkam. Kemudian diketahui, sejak disekap penculiknya, ia sudah punya niat: bila ia selamat, ia akan membeberkan segalanya. Cuma, di hari-hari pertama ia bebas, mungkin masih syok. Niatnya terbuka ketika Komisi Nasional Hak Asai Manusia tiba-tiba berupaya menghubugi Pius, membujuknya untuk mau bicara di komisi itu.

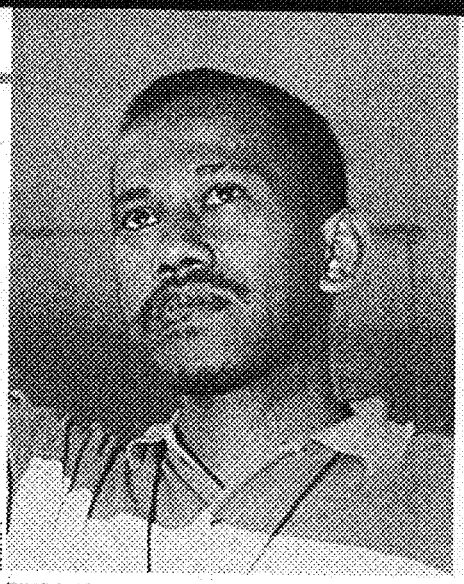
26 April. Akhirnya hari ini, setelah sempat tertunda sehari, ia tiba di Jakarta, dijemput Albert Hasibuan dari komisi itu dan Paskah Irianto dari Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia (PBHI). Semula, Albert bersedia mencatat kesaksian Pius di Palembang. Tapi, Pius memilih membeberkan kisahnya di Sekretariat Komisi Nasional Hak Asasi Manusia di Jakarta, secara terbuka.

Menurut pengakuan Pius kemudian, perjalanan dari Palembang ke Jakarta, bahkan sampai tempat penginapan malam itu, praktis tak mengalami hambatan berarti dari siapa pun.

27 April. Pukul 08.00, Pius dan tim pengacara PBHI sudah berada di Sekretariat Komisi Nasional Hak Asasi Manusia di Jalan Latuharhary 4-B, Jakarta Pusat. Setengah jam kemudian, acara kesaksian dibuka anggota komisi itu, Mayor Jenderal (Purn.) Samsudin. Di meja depan duduk berjejer Pius, Samsudin, Albert Hasibuan, dan Hendardi (Direktur PBHI)—belakangan, menyusul anggota komisi itu yang lain: Clementino Dos Reis Amaral.

Soal tempat duduk itu sempat dipersoalkan Samsudin. "Berdasarkan kebiasaan di sini, sebagai pelapor mestinya Anda duduk di kursi sebelah sana (sambil menunjuk barisan kursi pengunjung, yang sudah dipenuhi wartawan dan pengunjung lain)," ujar Samsudin. Tapi, Pius dan Hendardi berkukuh tak mau berpindah tempat. Akhirnya, setelah berdiskusi sebentar, Samsudin mengalah, lalu mempersilakan Pius menceritakan kisah penculikannya.

Satu jam lebih Pius membeberkan kesaksiannya. Dengan suara tenang, ia menceritakan secara kronologis ihwal penculikan dirinya, mulai awal penculikan sampai pembebasannya. Ada kalanya Pius tak mampu menyembunyikan kepiluan perasaannya, ia menangis.



BOBBY FA

PIUS LUSTRILANANG

Seusai memberi kesaksian, Pius dibawa para pengacaranya masuk ke salah satu ruangan. Mereka menunggu langkah komisi itu selanjutnya, terutama soal bentuk konkret jaminan yang dijanjikan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Pius dan pengacaranya menuntut tak hanya jaminan moril, tapi juga fisik. Tapi, yang terakhir itu ternyata tak bisa diberikan komisi tersebut.

Padahal, "Setelah memberikan kesaksian, ia merasa sangat terancam secara fisik, juga psikis," ujar Hendardi. Maka dilontarkanlah gagasan bagaimana kalau Pius ke luar negeri.

Komisi Nasional Hak Asasi keberatan. Samsudin menawari, bagaimana kalau Pius dimintakan jaminan keselamatannya ke polisi. Pilihan lain, untuk sementara, Pius ditempatkan di rumah salah seorang anggota komisi itu. Kedua tawaran itu ditolak Pius, ia belum merasa aman dengan dua tawaran itu.

Diskusi mencari jalan keluar soal jaminan terhadap Pius rupanya berlangsung alot. Akhirnya disepakti Pius ke luar negeri, dengan catatan: tanpa melibatkan pihak-pihak asing. Soalnya, bila melibatkan pihak-pihak asing dikhawatirkan menimbulkan konflik diplomatik dengan pemerintah Indonesia.

Sekitar pukul 15.45, Pius dibawa keluar lewat pintu belakang sekretariat komisi itu, menghindari puluhan wartawan. Wartawan D&R sempat memergoki Pius masuk ke mobil Mercedes hitam milik A.A. Baramuli, Ketua Subkomisi Pemantauan dan Pelaksanaan Hak-Hak Asasi Manusia Komisi Nasional Hak Asai Manusia.

Pius mengaku telah mengantungi beberapa tiket *open date* ke beberapa tujuan. "Tapi, pada saat terakhir, saya memutuskan ke Belanda," tuturnya. Di pesawat KLM yang menuju Singapura, Pius didampingi seorang temannya. Baru dari negara tetangga itu Pius sendirian terbang menuju Amsterdam. Di Negeri Kincir Angin telah menanti sejumlah anggota lembaga swadaya masyarakat.

L.H./Laporan Tiarma Siboro dan Ahmad Nur S.

Pius Lustrilanang:

"Yang Sebenarnya Terjadi, Saya Memang Diculik"

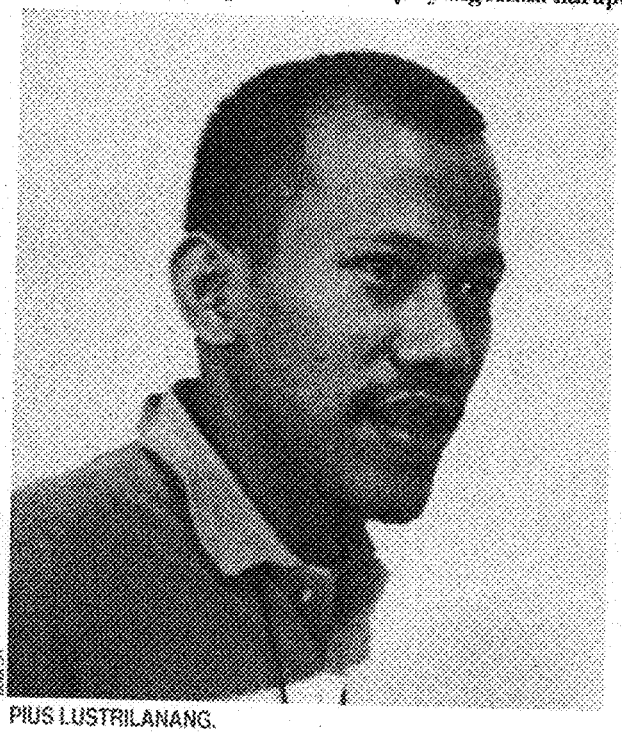
Ketika di Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Pius menolak diwawancarai langsung. Setelah di Belanda, ia bersedia menjawab wawancara lewat telepon.



PIUS LUSTRILANANG SEPERTI MENJEBOL tembok. Itulah tembok kebisuan, tembok yang membuat sekelompok orang, siapa pun mereka, seenaknya melanggar hukum, melanggar hak asasi manusia. Ia mengungkapkan yang terjadi pada dirinya selama diculik oleh entah siapa, dengan risiko dibunuh oleh penculiknya. Maka, terbeberlah sebuah kisah: di sebuah negara merdeka ini, sekelompok orang memperlakukan beberapa warga negara di luar hukum dan perikemanusiaan.

Di Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, tempat Pius pertama kali membeberkan kisahnya, ia menolak diwawancarai langsung. Begitu sampai di Belanda, mungkin merasa sudah lebih aman, ia bersedia menjawab wawancara lewat telepon dengan **Iwan Setiawan** dari *TEMPO Interaktif*, sebagaimana dimuat media *cybernet* itu di edisi nomor 9 pekan lalu.

Berikut kami muatkan wawancara itu, setelah ditambah wawancara D&R sendiri sebagai pelengkap. Memang, seperti dikatakan beberapa pihak, pertanyaannya ialah benarkah semua yang dituturkan Pius. Tak mudah mengkonfirmasikan pengakuan itu, dan ini membuktikan betapa profesional para penculik tersebut. Mungkin, kita harus menunggu hasil pelacakan tim khusus yang dibentuk Panglima ABRI dan juga kesaksian korban penculikan yang lain.



PIUS LUSTRILANANG.

Ketika muncul kembali, Anda sempat mengatakan Anda sembunyi karena kemauan sendiri; sekarang, Anda mengaku kepada Komisi Nasional Hak Asasi Manusia bahwa Anda diculik. Mana yang benar?

Yang sebenarnya terjadi, saya memang diculik. Pada awal saya dilepaskan, saya belum bisa mengatakan yang sebenarnya karena dua alasan. Pertama, saya masih menghitung dan berpikir-pikir risiko yang akan menimpa saya. Kedua, saya butuh waktu untuk "mengukur" dengan siapa saya berhadapan dalam kasus penculikan ini.

Selain itu, saya harus mempersiapkan keluarga serta orang-orang yang dekat dengan saya; mereka juga harus siap dengan segala risiko yang mungkin timbul akibat pengakuan saya. Perhatian yang besar dari lembaga semacam Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan PBHI (Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia), juga masyarakat, semakin menguatkan saya untuk membuat kesaksian di depan komisi itu.

Kapan ide membuat kesaksian ini muncul?

Sebenarnya, sejak saya diculik dan ditahan, lantas disiksa, saya telah memutuskan bahwa, jika saya bisa keluar dari penjara dengan selamat, saya akan memberikan kesaksian atas apa yang terjadi pada diri saya. Dan seminggu setelah saya dilepaskan, tekad untuk membuat kesaksian itu makin kuat.

Apa yang Anda harapkan dari kesaksian ini?

Saya berharap kasus penculikan semacam ini dapat dihentikan. Saya tidak ingin orang lain mengalami hal seperti yang pernah saya alami. Saya disetrum, ditendang, dan dipukuli—sangat tidak manusiawi.

Saya diculik tanggal 2 Februari, sekitar pukul 15.30, di depan RSCM (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo), Jakarta Pusat, ketika sedang menunggu bus. Sebuah mobil Toyota Twin Cam abu-abu tiba-tiba berhenti. Di belakang saya, seorang menodongkan pistol dan memaksa saya masuk mobil. Di dalam mobil sudah ada tiga orang. Begitu masuk mobil, tangan saya diborgol dan mata saya ditutup kain hitam, kepala saya ditutup jaket. Salah seorang di antara mereka berteriak, "Langsung ke arah Bogor."

Setelah menempuh perjalanan sekitar satu jam, saya tiba di suatu tempat dan digiring ke sebuah ruangan. Masih dengan tangan diborgol dan mata tertutup, para penculik itu berkata, "Tidak ada HAM (hak asasi manusia) dan tidak ada hukum di sini. Yang harus kamu lakukan adalah menjawab setiap pertanyaan. Dan ingat, ada orang yang mati setelah keluar dari tempat ini dan ada juga yang hidup. Jadi, jika kamu ingin hidup, jawablah yang benar." Kata-kata itulah yang saya ingat terus karena itulah yang mereka ucapkan pertama kali ketika kami tiba di tempat. Mereka juga bertanya, apakah saya tahu kenapa dibawa ke situ. Saya bilang tidak tahu.

Lalu, apa yang terjadi?

Mereka menginterogasi saya. Jika saya terlambat menjawab atau saja jawab tidak tahu, mereka menyetrum saya. Setelah itu, mereka membawa saya ke suatu ruangan. Penutup mata dan borgol saya

dibuka dan saya disuruh masuk ke dalam bak. Mereka menginjak kepala saya, membenamkan badan saya ke dalam bak air, dan membuka keran air, sehingga air yang semula sebatas bahu menjadi sebatas hidung saya.

Setelah itu, mereka membenamkan kepala saya. Jika saya sudah enggak kuat, saya meronta, mereka menarik kepala saya sebentar, lalu mencelupkan kepala saya lagi. Itu dilakukan berulang-ulang. Saya pikir, saya akan mati saat itu. Pada hari kedua dan ketiga, mereka masih terus melakukan interogasi, tapi siksaan fisik tidak seberat hari pertama.

Berapa lama Anda mengalami siksaan itu?

Hanya tiga hari pertama. Setelah itu, saya lebih banyak menganggur hingga dua bulan, sampai saya dipulangkan 2 April lalu.

Apa yang Anda makan selama dalam tahanan?

Lauknya selalu ikan, seperti lele, kembung, dan ikan emas; nasi putih dan sayur. Sepertinya mereka punya tukang masak sendiri karena semua yang saya makan selalu dalam keadaan hangat. Apa yang saya makan sama dengan yang dimakan oleh para penculik itu.

Dapatkah Anda menduga di mana tempat penyiksaan itu?

Saya tidak tahu persisnya. Dalam rute perjalanan dari RSCM hingga ke tempat tersebut, yang jelas, mobil sempat memasuki jalan tol, sepertinya tol Jagorawi. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan sekitar dua puluh menit. Perkiraan saya, tempat penahanan itu sedikit di luar Kota Jakarta, Cibubur barangkali.

Jam berapa Anda tiba di tempat tersebut?

Antara pukul 16.30 dan 17.00.

Apakah hawa disekitar tempat itu terasa lebih sejuk dibandingkan Jakarta?

Saya tidak terlalu ingat, tapi sepertinya hawa di tempat itu tidak jauh berbeda dengan Jakarta.

Dapatkah Anda mengenali bentuk bangunannya?

Tidak, karena begitu tiba, dalam keadaan tangan diborgol dan mata tertutup, saya dibawa masuk ke dalam ruangan.

Kapan mata Anda dibuka?

Kira-kira pukul 17.30. Tiba di tempat itu saya dibawa ke suatu ruangan, diinterogasi selama satu jam. Setelah itu baru saya dibawa ke sel dalam keadaan mata masih tertutup; dan baru di dalam sel inilah mata dibuka.

Sel itu berwarna krem, berjeruji besi, berukuran dua meter kali dua setengah meter, dengan tempat tidur kayu berukuran 160 sentimeter kali 80 sentimeter. Juga ada bak mandi terbuat dari porselen putih, yang lebarnya seukuran bahu orang dewasa, dengan tinggi sekitar satu meter. Bak mandi inilah yang digunakan untuk menyiksa dengan cara mencelupkan diri saya.

Anda tahu ada berapa sel?

Enam sel, dilengkapi satu kamera di depan masing-masing sel. Sel-sel itu dibagi dalam dua baris, masing-masing ada tiga sel setiap barisnya, dan letak sel itu tidak berhadapan satu dengan yang lain, tetapi searah. Jadi sel yang berada di baris kedua menghadap tembok belakang sel di baris pertama.

Yang Anda ketahui dan ingat tentang situasi lingkungan sekitar tempat penyekapan?

Seingat saya, setiap pagi hingga pukul 10.00 dan sore hari, saya selalu mendengar suara pesawat terbang yang terbang rendah. Kemudian pernah, ketika ada orang yang membuka pintu, saya sempat melihat dua bangunan lain di luar tempat saya ditahan. Bentuknya bukan seperti rumah tinggal, lebih mirip seperti kantor, suasananya mirip di kantor kodim (komando distrik militer). Dengan tembok yang dicat dengan warna krem, di bangunan itu juga terdapat beranda yang berlantai cokelat. Tiap pukul 15.00 selalu ada bunyi terompet yang menandai apel sore. Saya rasa tempat penyekapan saya itu berada dalam sebuah kompleks.

Hal-hal apa saja yang ditanyakan para penculik itu?

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para penculik itu hanya berkisar pada kegiatan politik yang saya lakukan pada dua bulan terakhir menjelang Sidang Umum Maret lalu. Misalnya mengapa saya bersama teman-teman di Aldera (Aliansi Demokrasi Rakyat) maupun Siaga (Solidaritas Indonesia untuk Amien-Mega) menolak pencalonan kembali Presiden Soeharto; lalu, apa alasan pencalonan Amien Rais dan Megawati sebagai presiden alternatif; apa saja yang telah dilakukan Siaga; siapa saja yang hadir dalam rapat-rapat pembentukan Siaga; juga apa rencana dan strategi yang akan dilakukan Amien ataupun Megawati. Termasuk juga perjanjian apa saja yang saya buat dengan Amien dan Megawati. Pertanyaan-pertanyaan itu ditanyakan pada tiga hari yang pertama.



DEMO SIAGA. Pertanyaan berkisar pada kegiatan politik.

Lalu, pada hari-hari selanjutnya?

Selanjutnya, mereka sering bertanya seperti ini: "Kamu tahu, kamu berada di mana sekarang?" Atau, "Ayo tebak, tempat ini ada di Jakarta, Bogor, Cianjur, atau Sukabumi?" Biasanya, saya lebih memilih diam. Atau, sering juga pertanyaan ini: "Kamu tahu enggak, siapa yang mengambil kamu?" Saya pun sering diam dan biasanya mereka tertawa. Tetapi, pernah saya jawab begini: "Yang mengambil saya adalah BIA (Badan Intelijen ABRI) atau Kopassus (Komando Pasukan Khusus)." Mereka hanya diam ketika saya jawab seperti itu.

Dugaan Anda, siapa penculik itu?

Tidak mungkin penculikan aktivis itu dilakukan oleh para penjahat yang berlatar belakang kriminal, termasuk mafia sekalipun.

Mengapa penculikan itu tidak mungkin dilakukan mafia?

Karena, di Indonesia, yang memonopoli senjata api hanyalah militer. Saya sempat melihat pistol FN 46 yang dibawa penodong saya, satu pistol revolver kecil, dan satu buah magasin senjata di meja. Menurut cerita Sonny (korban penculikan juga), ia pernah melihat senapan mesin M-16 tergeletak di meja. Jika mereka mafia, mengapa setiap pukul 15.00 ada apel? Penjahat kriminal tidak pernah

melakukan kebiasaan apel.

Bagaimana ciri-ciri fisik mereka?

Sulit mengenali ciri-ciri fisik mereka karena, setiap kali mereka menemui saya, mereka semua menggunakan topi ninja, yang terlihat hanya matanya. Mereka memakai jas hujan yang besar, tidak terlihat apakah tubuh mereka kekar atau biasa-biasa saja. Paling lama dua hari sekali, petugas yang memberi saya makan berganti. Dari suaranya saya kenali, setidaknya ada 15 orang berbeda yang memberi saya makan selama dua bulan saya disekap.

Anda yakin mereka bukan kelompok kriminal, lalu siapa?

Pola yang dipakai dalam penculikan saya sama dengan pola yang mereka lakukan terhadap para aktivis lain, seperti Sonny, Haryanto Taslam, dan Desmond. Dan ketika di penjara, saya sempat bercakap-cakap dengan korban lain, sehingga saya bisa menduga-duga siapa kira-kira yang melakukan penculikan ini. Tetapi, saya tidak punya bukti yang cukup untuk membawa kasus ini ke pengadilan.

Siapa yang Anda ajak bercakap-cakap?

Yang paling lama ada di penjara adalah Sonny, ia sudah sekitar sembilan bulan. Sonny ditangkap oleh petugas kodim pada pertengahan 1997, ketika kampanye pemilihan umum sedang ramai. Ia ditangkap dengan tuduhan terlibat dalam kasus peledakan di Kelapagading (Jakarta). Sonny seorang mantan preman yang bersimpati terhadap perjuangan Megawati ketika terjadi Peristiwa 27 Juli; dan akhirnya ia bergabung dan membela Megawati.

Kalau tidak salah, tempat Sonny ditahan adalah Kodim Jakarta Utara. Ia sempat ditahan semalam. Esoknya, ia resmi menandatangani surat pembebasan dirinya. Tetapi, belum sempat Sonny berjalan jauh dari kantor kodim, tiba-tiba sebuah Toyota Hard Top berhenti di depannya, turun empat orang berbadan kekar yang memaksa Sonny ikut mereka. Sonny sempat melawan dan berkeras tidak mau ikut dengan kedua orang itu. Ia sempat berpegangan pada pagar kantor kodim.

"Tidak mungkin penculikan aktivis itu dilakukan oleh para penjahat yang berlatar belakang kriminal, termasuk mafia sekalipun."

Mendengar teriakan Sonny, beberapa aparat kodim keluar menghampiri tempat keributan. Semula, ada beberapa petugas yang berusaha mencegah Sonny "diambil". Tapi, ketika satu orang dari para penculik itu berbicara kepada petugas dari kodim, yang terjadi justru sebaliknya. Para petugas kodim yang tadinya membantu Sonny berbalik.

Benarkah Anda bertemu Haryanto Taslam sewaktu di dalam sel?

Ya, saya bicara banyak dengan dia.

Dia cerita diapakan saja dia?

Dia tidak disetrum, tidak disiksa. Dia diperlakukan baik-baik. Ditanya dengan sopan, diborgol juga dengan tangan di depan. Waktu mau ditangkap, mobilnya ditabrak dulu di dekat Taman Mini (Jakarta Timur). Kemudian dia turun. Beberapa orang dari mobil penabrak turun juga dan menodongkan pistol. Itu tanggal 8 Maret malam. Kalau saya tak ketemu dia, saya tak tahu kejadiannya.

Apakah ada kejadian yang lain?

Saya dibebaskan pada 3 April lalu, saat itu sekitar pukul 11.30, setelah selesai diinterogasi. Ada yang mengaku kepada saya, katanya ia seorang lulusan Akabri (Akademi ABRI) yang sekarang berusia 36 tahun. Ia bilang, dulu ketika masih di Akabri, ia pernah dipukuli kakak kelasnya sebelum lulus, sebagai kenang-kenangan. Pukulan itu tanda rasa sayang, katanya. Sampai sekarang, ia ingat terus akan kejadian tersebut.

Lalu ia bilang, ia juga ingin memberi saya kenang-kenangan yang tak terlupakan, yaitu saya disetrum sekali lagi sebelum dibebaskan. Saat itu mata saya ditutup, jadi saya tidak tahu wajahnya.

Setelah disetrum, mereka membelikan saya baju, celana, dan sepatu baru, lantas saya disuruh makan dan menunggu hingga pukul 15.00. Lalu, saya diantar oleh enam orang ke bandar udara Cengkareng. Tiba di sana, sebelum saya diturunkan dari mobil, saya disuruh menundukkan kepala. Lalu, penutup mata saya dibuka, saya diberi tiket pesawat dan mereka meminta untuk langsung berjalan memasuki bandar udara tanpa menengok ke arah mobil. Tetapi, saya sempat menengok sedikit dan melihat bahwa mobil yang digunakan adalah Toyota Kijang berwarna abu-abu. Saya berangkat dari terminal B, Cengkareng, tetapi saya diturunkan di terminal C. Saya lantas bergegas masuk bandar udara dan memasuki pesawat menuju Palembang.

Barangkali, penculikan itu dilakukan polisi?

Tidak mungkin. Jika polisi yang melakukan ini, Andi Arief tentu tidak akan secara mencolok dititipkan ke Mabes Polri (Markas Besar Kepolisian RI).

Saya sepakat dengan yang dikatakan Kepala Pusat Penerangan ABRI Mokodongan, ada upaya dari sekelompok orang yang berusaha mendiskreditkan ABRI lewat kasus penculikan itu. Saya merasa upaya itu tidak dilakukan oleh orang luar. Tugas ABRI-lah mengusut keberadaan kelompok itu.

Apakah Anda tidak takut risiko dari kesaksian ini?

Saya sudah bertekad, apa pun risikonya, saya tetap akan memberikan kesaksian ini. Para penculik itu mengancam, jika saya membuka mulut, mereka akan memburu di mana pun saya berada dan membunuh saya. Tetapi, ketika saya mengambil risiko mati ini, saya tidak perlu takut lagi. Karena, tidak ada lagi risiko yang lebih besar daripada kematian.

Bagaimana dengan keluarga Anda?

Sampai saat ini saya belum sempat menelepon ke rumah orang tua di Palembang. Saya tidak tahu pasti bagaimana keadaan mereka, tetapi saya berharap mereka selamat. Memang, ketika di penjara, mereka mengancam bahwa, jika saya buka mulut, orang dekat dan keluarga saya juga akan menjadi korban.

Saya bangga dengan keluarga saya, terutama ibu. Tidak mungkin saya bisa memberi kesaksian seperti sekarang jika ibu dan seluruh keluarga tidak mendukung saya. Hal ini menurut saya tidak lepas dari didikan ibu yang sejak kecil kami sekeluarga dibiasakan selalu jujur. Ibu penganut Katolik yang percaya betul bahwa, jika kami pasrah kepada Tuhan, kami pasti akan selalu terlindungi. Saya yakin ibu bisa tabah menghadapi cobaan ini.

Anda juga mendapat tawaran melakukan kesaksian di luar negeri?

Ya, benar.

Mengapa Anda memilih bersaksi di Komisi Nasional Hak Asasi Manusia?

Karena kasus ini terjadi di Indonesia dan saya juga seorang warga negara Indonesia, saya ingin agar masyarakat Indonesia tahu bahwa ada penculikan yang menimpa seorang warga negara di negaranya sendiri. Dan, pemerintah sepertinya menutup mata atas kasus ini. Dengan demikian, saya berpendapat, lebih baik menyelesaikan kasus penculikan ini di dalam negeri, dengan risiko saya dibunuh.

Saya sengaja memilih bersaksi di Komisi Nasional Hak Asasi Manusia karena, jika saya bersaksi di luar negeri, akan ada anggapan bahwa saya melarikan diri. Saya buktikan bahwa saya bukanlah pengecut, dengan menyelesaikan masalah di dalam negeri. Dan, saya menganggap dukungan dunia internasional hanyalah faktor tambah-



an, faktor penentunya tetap masyarakat Indonesia sendiri.

Bagaimana prosesnya sehingga Anda dapat tiba di Jakarta dengan selamat dari Palembang?

Upaya menghambat kehadiran saya di Jakarta selalu ada. Misalnya, setelah saya dilepas, saya selalu dikontrol oleh mereka. Setiap hari, sekitar pukul 20.00 hingga 22.00, mereka menelepon rumah saya di Palembang. Ini dilakukan untuk mencegah saya pergi ke Jakarta atau agar saya tidak membuka mulut kepada pers. Saya hanya boleh ke Jakarta jika mereka mengizinkan. Akhirnya, saya nekat ke Jakarta untuk memberikan kesaksian itu.

Dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, bagaimana lika-likunya Anda bisa tiba di Cengkareng dan selamat sampai di Belanda?

Mula-mula, berangkatnya, saya mau pakai mobil Kedutaan Besar Amerika Serikat (Kedubes AS). Pihak Kedubes AS memperbolehkan



HIDAYAT SURYA GAUTAMA

HARYANTO TASLAM. Bertemu Pius di dalam sel.

saya tinggal beberapa jam di tempat mereka sambil menunggu kawan-kawan mengurusi tiket. Tapi, saya enggak boleh menginap. Tapi, ada yang keberatan, B.N. Marbun dan Samsudin. Mereka bilang, lebih baik tak gunakan kendaraan Kedubes AS. Maka jalan tengah diambil: diusahakan kontak dengan Palang Merah Internasional. Kalau bisa, nanti pakai mobil Palang Merah Internasional. Setelah itu boleh mau ke mana saja, ke Kedubes AS pun tak apa-apa. Tapi, runding punya runding, barulah pada pukul 14.30 diputuskan dua alternatif tujuan keberangkatan. Diputuskan juga bahwa anggota Komisi Nasional Hak Asasi yang mendampingi saya sampai ke pintu pesawat.

Ide ke Belanda itu kapan munculnya?

Saya mulai bicara di Komisi Nasional Hak Asasi pukul 08.30, berangkat pukul 17.00.

Sudah ada tim yang menyiapkan pemberangkatan Anda?

Ya, menyiapkan alternatif tujuan.

Termasuk Bangkok?

Ya, antara lain.

Mengapa ke Belanda, bukan Amerika atau Australia atau negara lain?

Atas pertimbangan teman-teman, Belanda paling aman. Sebenarnya, saya ingin ke Amerika. Tetapi, setelah berkonsultasi dengan teman-teman dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia disepakati ke Belanda. Jika ke Amerika, kami khawatir kasus ini akan memperburuk hubungan diplomatik Amerika dan Indonesia, dan jika bantuan dari IMF (Dana Moneter Internasional) maupun bantuan Amerika dihentikan, rakyat kecil juga yang menderita.

Sejauh mana perlindungan Komisi Nasional Hak Asasi?

Efektifnya kan hanya perlindungan moral dan politik. Lebih dari itu saya tak yakin. Karena, siapa pun yang menculik saya, yang jelas kekuatan mereka sangat besar. Cara mereka menangkap, menyembunyikan aktivis-aktivis, serta membungkam hampir seluruh jajaran ABRI menunjukkan mereka punya kekuatan yang luar biasa besar. Jadi, kalau berani mengangkangi hukum dengan tindakan-tindakan seperti itu, mereka pun bisa mengulangi lagi kalau mau.

Jadi, tidak ada jaminan perlindungan fisik dari komisi nasional itu?

Enggak ada.

Bagaimana Anda melindungi diri sesudahnya?

Selama di pesawat, saya berserah kepada perlindungan Tuhan. Di Belanda, saya menyerahkan kepada kawan-kawan. Saya sendiri berpindah-pindah sekarang.

Katanya, Anda mau bicara di sejumlah tempat?

Ya, sudah dijadwalkan. Setelah ke Bonn, Brussel, London, Irlandia, baru ke Amerika. Setelah itu mungkin ke Jepang dan balik ke Belanda.

Menteri Luar Negeri Ali Alatas bilang, kalau perlu, Departemen Luar Negeri Indonesia akan menyiapkan tim untuk memantau kegiatan Anda di luar negeri.

Berterima kasih sekali kalau Departemen Luar Negeri mau memantau saya. Itu kan berarti masih menganggap saya sebagai warga negara. Sudah tugas mereka memantau kegiatan saya di luar negeri.

Ada yang bilang Anda ke luar negeri merupakan upaya melepaskan tanggung jawab.

Kalau mau melepaskan tanggung jawab, saya kan enggak perlu omong seperti sekarang. Bungkam saja di rumah. Saya tak perlu bicara di Komisi Nasional Hak Asasi dengan risiko besar. Tapi, saya berani mengambil risiko itu karena saya pikir masyarakat Indonesialah yang pertama-tama harus mengetahui kasus penculikan ini. Kemudian, saya merasa demokratisasi dan hak asasi manusia bukan lagi kasus suatu negara, tapi sudah menjadi semacam standar internasional.

Anda serius ingin pulang ke Tanah Air kalau sudah memungkinkan?

Ya. Yang jelas, saya di luar negeri bukan untuk menetap; saya pasti akan kembali ke Indonesia. Saya tak ada rencana untuk menetap di luar negeri.

Jadi, kalau ada jaminan keselamatan, Anda akan segera pulang?

Ya; saya utarakan itu berkali-kali. Beberapa syarat saya sebutkan. Pertama, lepaskan semua tahanan yang masih di dalam tanpa proses hukum. Kedua, bentuk tim independen yang bebas dari intervensi negera. Ketiga, ada jaminan dari pemerintah bahwa kejadian seperti ini tak akan terulang.

Apakah Anda berniat mencari suaka politik ke negara lain?

Tidak, sama sekali tidak. Suatu saat, jika kondisi di Tanah Air lebih aman, saya pasti kembali ke Tanah Air, karena saya lebih suka berjuang bersama teman-teman di Tanah Air. Saya mencintai Indonesia.

Siapa yang Anda anggap paling bertanggung jawab atas kasus ini?

Pemerintah.

Jalan ke Penderitaan

Terpaksa mengungsi di luar negeri, ternyata tak enak. Tapi, tak ada pilihan.



"SAYA AKAN KEMBALI ke Indonesia. Saya tak berniat tinggal lama di Eropa," Pius Lustrilanang menegaskan. Penegasan ini dimaksudkan antara lain untuk membantah anggapan bahwa dirinya menghindari tanggung jawab, setelah bersaksi di Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.

Berbagai komentar muncul sehubungan dengan kepergian Pius ke Amsterdam. Ada yang menyebutnya sebagai pilihan terbaik selama tak ada jaminan keselamatan dirinya di negeri ini. Ada pula yang bilang, termasuk A.M. Fatwa yang pernah menjadi korban penculikan dan lama dipenjara, bahwa Pius seharusnya tetap saja di sini dengan segala risiko perjuangan. Jawaban Pius? Ia menyatakan ingin di sini saja, kalau saja jiwanya tidak sedang terancam. Sebelum berpisah, para penculik yang bak siluman itu mengancam akan mengeksekusi dia kalau sampai buka mulut soal penghilangan.

Kalau memang demikian, tentunya aktivis Aliansi Demokrasi Rakyat (Aldera) dan Solidaritas Indonesia untuk Amien dan Mega (Siaga) tersebut sangat riskan kalau tetap di sini. Sebab, Pius telah *ngomong* semuanya sebelum ancaman dari para penculik yang masih laksana siluman itu dicabut dan sebelum dia mendapat jaminan perlindungan dari otoritas resmi. Kalau sampai dieksekusi? Siapa yang akan bertanggung jawab? Toh, pelakunya anonim.

Satu hal yang pasti, mengungsi ke luar negeri karena kasus politik bukanlah pilihan yang mudah bagi aktivis seperti Pius. Sebab, opsi tersebut merupakan jalan pengasingan dan penderitaan baru. Bukan jalur petualangan yang memanjakan pencerapan, seperti yang dimaknakan seorang pejabat. Di pengasingan dengan sendirinya seorang pelarian atau pengungsi politik akan tercerabut dari lingkungan lama dan masa lalunya. Ia menjadi manusia marginal yang tak pernah betah di tempat sekarang, seperti kata Edward W. Said, cendekiawan Palestina yang profesor di Universitas Columbia, Amerika Serikat.

Yeni Rosa Damayanti, aktivis yang pernah dikaitkan dengan demo akbar anti-Pak Harto di Dresden, Jerman, menyebut, kehidupan setengah *exile*, seperti dirinya selama ini dan Pius sekarang, berat sekali untuk dijalani. "Bagaimanapun kita rindu pulang. Hati dan pikiran kita di Tanah Air. Kalau di sana saya sama teman bisa bareng-bareng di kos-kosan. Di sini kita harus hidup sendiri," ucap dia kepada D&R. Selain itu, kata pegiat Pusat Informasi dan Jaringan (Pijar) yang sejak beberapa tahun terakhir tinggal di Belanda tersebut, ada *modus operandi* baru untuk menjegal para aktivis gerakan prodemokrasi Indonesia di luar negeri. Yaitu, pengguntingan paspor. Yeni mengatakan dirinya sudah kena.

Satu setengah tahun lalu paspor Yeni habis. Ia minta perpanjangan, tapi tak dikasih pihak Kedutaan Besar RI. Yang akan diberikan cuma Surat Keterangan Laksana Paspor (SKLP) yang berlaku sekali perjalanan untuk pulang ke Indonesia. Kalau mau beroleh SKLP, seseorang harus memperlihatkan tiket pulang yang sudah konform. Jadi, para aktivis menghadapi kemungkinan paspornya tak akan diperpanjang. "Itu sama saja dengan mencabut nyawa di sini," tutur Yeni. Memang tanpa paspor, kiamat selalu membayang di negeri orang. Aktivis yang paspornya tak diperpanjang, menurut Yeni, banyak. Ia menyebut sejumlah nama.



YENI ROSA DAMAYANTI. Berat sekali untuk dijalani.

Selama ini sering dikesankan secara sinis bahwa para pelarian politik hanya mencari kehidupan nyaman dan mewah di negeri orang. Modalnya, cukup sikap kritis terhadap pemerintah Indonesia. Menurut Kastorius Sinaga, doktor lulusan Universitas Bielfeld, Jerman, kesan tersebut merupakan mitos yang dimaksudkan sebagai stigma politik untuk mendiskreditkan. Kenyataannya, menurut Kastorius, di Belanda saja banyak aktivis Indonesia yang depresi. Bahkan, ada dari mereka yang kemudian bunuh diri, atau hilang ingatan. Padahal, seperti kata seorang aktivis, Belanda merupakan ranah paling akrab bagi pengungsi politik asal Indonesia. Di negeri itu, suasana Indonesia masih bisa ditemukan. Dan, masyarakatnya lebih toleran. Berbeda dengan Jerman yang rasisnya masih kental.

Di pengasingan, tak ada yang membiayai para pelarian ini. Paling akan ditawari status sebagai *asylum*, alias peminta suaka. Konsekuensinya, mereka harus hidup pas-pasan, dan tinggal dalam suatu kamp yang sangat membatasi gerak setiap hari. Dan, tentu saja tanpa status kewarganegaraan. Kecuali mereka yang punya penanggung.

Ada beberapa trik untuk tetap eksis dalam pengasingan. Misalnya, berusaha memperoleh beasiswa atau menikah dengan warga negara setempat. Tapi, tentu tak semua bisa melakukannya.

Laporan Ahmad Nur Sobirin dan Ate

Siapa Menangkap Andi Arief

Komandan Korps Reserse Mabes Polri Mayor Jenderal Nurfaizi menyatakan anak buahnyalah yang menangkap Andi Arief. Bukan siapa-siapa. Namun, Ketua SMID itu tak percaya. Lalu?



"*YOU* HARUS BANGga punya anak seperti dia. Ia sangat berani. Ia sudah menceritakan semuanya." Kalimat itu diucapkan anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia B.N. Marbun, dialamatkan kepada ayah Andi Arief dan keluarga yang mengadu ke komisi itu pada Kamis, 30 April lalu. Marbun tak berlebihan. Bahwa Andi Arief punya nyali besar, para pegiat gerakan prodemokrasi di negeri ini yang mengenal dia percaya.

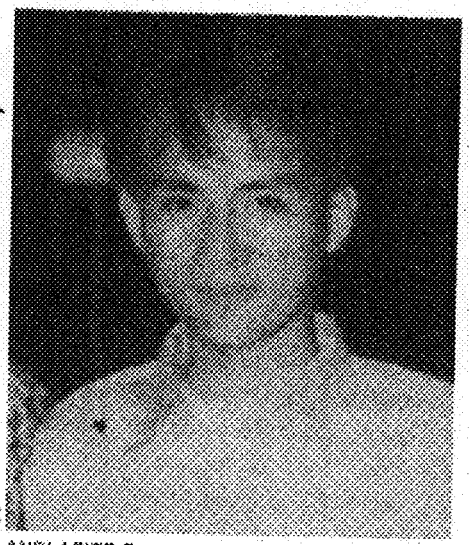
Ketika perburuan terhadap para aktivis gencar dilakukan menyusul Peristiwa 27 Juli 1996, hampir semua pegiat gerakan *ngumpet*. Termasuk Andi Arief. Sebagai Ketua Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) memang sangat mungkin dirinya menjadi salah satu buruan. Bukankah Partai Rakyat Demokratik (PRD) dan organisasi afiliasinya—SMID, Pusat Perjuangan Buruh Indonesia, Serikat Tani Indonesia, dan Jaringan Kerja Kesenian Rakyat—telah dinyakan pemerintah sebagai biang petaka ekor perseteruan di PDI tersebut?

Budiman Sudjatmiko dan pengurus PRD yang lain kemudian terjaring. Pun Garda Sembiring beserta pentolan SMID lain. Tapi, Andi Arief selalu luput dari penangkapan.

Setelah para tokoh PRD dan afiliasinya tadi dibekuk, Andi Arief tampil sebagai juru bicara PRD di dalam negeri. Dari pelarian, ia tetap aktif menyosialisasi nilai-nilai anutan kelompoknya serta menjalin komunikasi dengan khalayak luas. Yang terakhir ini termasuk media massa.

Sebuah tulisan Andi muncul di Internet untuk meng-*counter* Letnan Jenderal Syarwan Hamid (waktu itu Kepala Staf Sosial-Politik ABRI) yang menyatakan PRD, juga ayah dan kakek Budiman, adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam tulisan yang anak judulnya *Komunisme Sudah Mati* itu Andi meyatakan PRD bukan PKI. Sebab, asas PKI adalah marxisme-leninisme, sedangkan dasar PRD adalah sosial-demokrasi-kerakyatan. PRD, lanjut dia, menyerukan demorganisasi dan penegakan hak asasi manusia. Akan halnya komunisme, di manamana telah bangkrut. Termasuk di Eropa Timur. Ia mengingatkan bahwa demokrasi tidak bisa diwujudkan oleh komunisme. Pun oleh fasisme, otoriterisme, dan diktatorisme. Itu sebabnya rezim-rezim penganutnya, yang menindas rakyat, tumbang satu per satu.

Dalam wawancara dengan sebuah media, Andi Arief mengatakan SMID dan PRD tak punya pola kekerasan. Kedua organisasi itu, menurut dia, tidak menganut anarkisme, tapi pengerahan massa terpimpin. Ucapan ini dimaksudkan untuk menepis tuduhan bahwa kedua organisasi tersebutlah yang telah mengobarkan api kekerasan di Jakarta pada 27 Juli 1996.



ANDI ARIEF. Punya nyali besar.

Dengan berbagai cara dan di beberapa tempat, sejumlah koran dan majalah mewawancarai Andi. Kadang, ia juga keluar untuk bersua dengan kawan-kawannya. Pemunculan seperti itu tentulah sangat riskan, apalagi kalau di tempat-tempat umum. Itulah yang dikhawatirkan rekan-rekannya. Tapi, mereka juga tahu bahwa putra tokoh masyarakat Lampung bertubuh ringkih itu tak bisa dibendung kalau sudah punya mau. "Tak ada yang bisa menahan dia. Tidak juga penyakitnya," kata seorang mahasiswa Jakarta yang mengenal dia. Putra tokoh H.M. Arief Mahya itu diketahui sudah lama mengidap penyakit dalam.

Sekian lama, ia bisa bergerak dari satu tempat ke tempat lain, seakan menjadi orang yang tak tersentuh. Sosok seperti itu mengingatkan orang ke tokoh misterius di zaman revolusi, Tan Malaka. Tapi, pemeo "sepandai-pandai tupai meloncat akhirnya terjatuh juga" berlaku pula untuk Andi Arief.

Siksaan Berat

Seperti penuturannya kepada tim Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (Kontras), pria kelahiran Lampung, 20 November 1970, itu baru saja tiba di studio milik kakaknya ketika didatangi orang tak dikenal pada 28 Maret lalu. Waktu itu sekitar pukul 11.00. Ia disuruh naik mobil Toyota Kijang. Lalu, matanya ditutup dan tangannya diborgol. Di perjalanan, para penculik yang sibuk melapor pakai telepon genggam itu berkali-kali menyuruh dia istigfar dan berdoa saja.

Tengah hari, mata Andi dibuka, tapi tangannya tetap diborgol. Ternyata sudah di Pelabuhan Bakauheni. Di mobil, ia melihat lima pria. Dua dari mereka berambut gondrong dan tiga orang berambut biasa (bukan cepak), dengan badan yang tinggi dan tegap.

Dalam perjalanan, menurut Andi, ia sempat memancing keterangan dari ketiga orang yang tak gondrong itu. Ternyata, mereka pernah bertugas di Timor Timur dan salah seorangnya baru beberapa pekan selesai pendidikan di Inggris.

Mendekati jalan tol Kebunjeruk, Jakarta, mata Andi kembali dibebat. Pukul 18.00, mereka tiba di tempat tujuan dan masuk ke sebuah ruangan besar. Di sanalah selama 10 hari lulusan Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (UGM) itu diinterogasi berkali-kali. Kecuali ketika menjawab pertanyaan, mata Andi tetap ditutup. Ketika matanya dibuka, ia hanya boleh melihat ke depan. Ia dikawal bergantian dan diinterogasi oleh orang yang berbeda. Sekali dua, ia mendengar jeritan di ruang lain; juga suara terompet tanda berkumpul.

Pada 6 April, ia dikeluarkan dari ruangan besar. Dikawal tiga orang, ia dibawa ke ruang bawah. Waktu masuk ruangan, terdengar musik yang disetel kelewat kencang. Ia dimasukkan ke sel dan matanya dibuka. Sel itu berukuran sekitar dua meter kali dua setengah meter dan punya bak mandi serta jamban. Pukul 22.00, suara radio tak terdengar lagi. Lalu, ia mendengar suara orang-orang berdoa di sebelahnya. Dengan berhati-hati, menghindari pantauan kamera yang terpasang di setiap sel, Andi bertanya siapa mereka. Ternyata yang di kanannya adalah Faisol Reza, mahasiswa Fakultas Filsafat UGM. Kedua sahabat itu amat terperanjat. Dua orang yang lain adalah Haryanto Taslam



KELUARGA ANDI ARIEF DI KOMNAS HAM. Yakin Polri mengetahui siapa penculiknya.

Komandan Korps Reserse Mabes Polri Mayjen Nurfaizi mengatakan: "Kadang-kadang, anggota kami yang di lapangan telat lapor. Tapi, enggak apa-apalah, nanti kami pertanggungjawabkan, silakan praperadilankan kami. Tapi, jangan sampai orang yang kami tangkap akhirnya jadi pahlawan."

dan Rahardjo Waluyo Djati. Yang terakhir ini adalah mahasiswa Fakultas Sastra UGM, sobat Andi juga.

Andi Arief tak banyak bercakap dengan Taslam. Tapi, sempat bertanya di mana aktivis PDI-Megawati itu "diambil". Ternyata, Taslam digaruk di Taman Mini, Jakarta Timur, setelah mobilnya ditabrak dulu. Dari Reza, Andi tahu bahwa Pius dan Direktur Lembaga Bantuan Hukum Nusantara Jakarta, Desmon J. Mahesa, telah dibebaskan sebelum dirinya tiba. Faisol Reza dan Waluyo Djati ternyata mengalami siksaan berat untuk menunjukkan keberadaan Andi Arief.

Pada 15 April, Taslam dibebaskan. Besok malamnya, Andi dibawa ke luar. Dengan mata tertutup dan tangan diborgol, ia dibawa pergi naik mobil berpenyejuk. Pukul 01.00, ia sudah berada di penjara Bagian Reserse Markas Besar Kepolisian RI (Mabes Polri). Di sana, ia diisolasi tiga hari. Pada 23 April, ia dipertemukan dengan pengacara serta kakaknya; dan besoknya dipindahkan ke Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya.

Tak Punya Fasilitas

Namun, Komandan Korps Reserse Mabes Polri Mayor Jenderal Nurfaizi membantah tuturan Andi Arief kepada tim Kontras itu. Nurfaizi menegaskan, anak buahnyalah yang telah menangkap Andi Arief. Bukan siapa-siapa. Ceritanya, menurut dia, pihaknya selama ini telah memantau organisasi PRD yang kegiatannya berkaitan dengan sejumlah teror. Untuk itu ia membentuk tim khusus, yang terdiri dari anggota reserse mobil dari Mabes Polri dan Polda Metro Jaya. Tim ini bergerak di seluruh Indonesia, berdasarkan peta milik PRD yang ditemukan.

Orang-orang yang menjemput Andi Arief termasuk ke dalam tim khusus itu. "Ya, mereka anggota saya," kata Nurfaizi, "tanggal 28 Maret, kami menangkap Andi Arief. Setelah terbukti dalam pemeriksaan kami, tanggal 29 Maret, dia ditahan."

Nurfaizi menyebut dirinya mengetahui penangkapan Andi pada 28 Maret itu juga. "Cuma, memang saya tidak mengungkapkan kepada Anda. Ada yang bisa kami buka, ada yang kami tutup," katanya kepada wartawan. Tampaknya, bukan wartawan saja yang tidak tahu. Kepala Polri Jenderal Dibyo Widodo pun ketika beberapa kali diminta tanggapannya oleh wartawan menyatakan tidak tahu-menahu tentang hilangnya Andi Arief.

Komandan Korps Reserse Mabes Polri Mayjen Nurfaizi mengatakan sudah mengirimkan surat pemberitahuan kepada pihak keluarga Andi. Mengenai keterlambatannya, dengan enteng, ia mengatakan: "Kadang-kadang, anggota kami yang di lapangan telat lapor. Tapi, enggak apa-apalah, nanti kami pertanggungjawabkan, silakan praperadilankan kami. Tapi, jangan sampai orang yang kami tangkap akhirnya jadi pahlawan." Andi Arief, menurut dia, sebenarnya sudah diincar sejak Peristiwa 27 Juli 1996. Jadi, tidak saja karena kasus Rumah Susun Tanahtinggi, Jakarta, 18 Januari 1998.

Andi Arief kini resmi jadi tersangka, bersama Agus Priyono alias Jabo yang saat ini masih mendekam di Polda Metro Jaya. Mereka terkait dalam kasus meledaknya bom rakitan di Rumah Susun Tanahtinggi. "Andi Arief, bersama lima aktivis yang lain, terkait langsung dengan peledakan bom di Tanahtinggi. Itu dapat terlihat dari luka-luka akibat ledakan di tangan kanannya," kata Kepala Dinas Penerangan Polri Brigadir Jenderal Da'i Bachtiar. Lima tersangka lain yang masih diburu adalah Conny Fraisir, Prayogo alias Narindro, Margiono alias Mahmud, Suyat, dan Daniel Indra Kusuma.

Nurfaizi juga membantah pengakuan Andi Arief dan Pius Lustrilanang bahwa mereka disekap di tempat yang sama dengan aktivis lain, termasuk Herman Hermawan, Faisol Reza, Haryanto Taslam, Rahardjo Waluyo Jati. "Enggak ada *tuh*, dia enggak *ngomong* begitu," katanya. *Dia* yang dimaksud adalah Andi Arief. Yang pasti, kata Nurfaizi, "Sejak tanggal 28 Maret, Andi Arief berada di tangan kami."

Pengacara Andi Arief, Munir, tak yakin kalau kepolisian yang menjemput dan menyimpan Andi. Selain tak punya fasilitas seperti yang digambarkan Andi itu, polisi juga tak bisa bergerak sedahsyat itu, ujar dia. Andi Arief sendiri tak mempercayai keterangan Nurfaizi tersebut. Yang pasti, kepada pengacaranya, ia mengatakan dirinya yakin bahwa Polri mengetahui siapa penculik yang sebenarnya.

Laporan Ondy A. Saputra

Pius, Haryanto Taslam

Andi Arief, 27 tahun

Ketua Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID), diculik pada pukul 10.30, tanggal 28 Maret, di rumah-toko penyewaan alat musik milik salah seorang kakaknya di Way Halim, Bandarlampung. Ia dikabarkan ada di tahanan Markas Besar Polri, sejak 17 April.

Cara penangkapan:

Dilakukan oleh dua orang berpakaian preman. Ditodong pistol dan diborgol kemudian dipaksa masuk ke dalam mobil. Dipakaikan topeng dan matanya langsung ditutup, meskipun sempat dibuka dalam perjalanan dari Pelabuhan Bakaheuni hingga pintu masuk Tol Kebonjeruk, Jakarta. Selama perjalanan, Andi disuruh istigfar.

Kendaraan yang digunakan:

Tiga buah mobil Toyota Kijang yang berisi sejumlah anggota penculik lainnya. Nomor polisi mobil yang ditumpangi Andi diganti di tengah perjalanan.

Ciri-ciri penculik:

Semuanya berpakaian preman, dua di antaranya berambut gondrong sedangkan yang lain dengan rambut tercukur rapi. Salah satu dari tiga orang yang rambutnya tercukur rapi mengaku pernah di Timor Timur. Salah satu dari kelima orang tersebut juga mengaku baru beberapa pekan pulang dari Inggris.

Jumlah penculik:

Di dalam mobil yang ditumpangi Andi, ada lima orang.

Teknik interogasi/penyiksaan:

Selama 10 hari sejak kedatangannya, Andi diinterogasi dengan tangan tetap diborgol—dua buah borgol, satu untuk tangan yang satu dikaitkan ke kursi—dan mata ditutup.

Setiap mengawali interogasi selalu disertai dengan ancaman, "Hidup dan mati ada di tangan Tuhan, tapi Tuhan dapat mencabut nyawamu lewat tangan saya, mengerti!"

Pertanyaan yang diajukan saat interogasi:

- Hubungan Partai Rakyat Demokratik (PRD)-SMID dengan Bemy Moendani, Megawati, Gus Dur, Sofyan Wanandi.
- Hubungan pribadinya dengan Amien Rais.
- Struktur dan pendanaan PRD.
- Apakah kenal dengan Hermawan, Rahardjo Waluyo Djati dan Faisal Reza.

Perkiraan tempat penyekapan:

Sebuah bangunan di sekitar Jakarta, memiliki ruang pertemuan yang cukup luas. Di lantai bawah terdapat sel-sel berukuran 2 x 2,5 meter. Sel di sebelah kanan Andi ternyata diisi oleh Faisal Reza. Di sebelah Reza adalah selnya Haryanto Taslam dan di sebelah sel Taslam adalah selnya Waluyo Djati.

Dugaan pelaku penculikan:

Bukan satuan kepolisian.

Cara pelepasan:

Tanggal 16 April, pukul 23.00, Andi dibawa keluar dari tempat penyekapan dan dinaikkan ke sebuah mobil ber-AC. Di tengah jalan mobil berhenti, ia dipindahkan ke mobil lain berbahan bakar solar. Satu setengah jam kemudian ia sudah berada di kantor Mabes Polri. Matanya ditutup dan tangan diborgol. Pada tanggal 22 April Letnan Kolonel Polisi Lubis, Wakil Direktur Serse Umum Mabes Polri, menelepon keluarga dan pengacara Andi (Munir dari Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia) bahwa Andi Arief ada di tangan mereka.

Ancaman:

Belum diungkapkan.

Desmond Junaedi Mahesa

Umur 33 tahun, Direktur Lembaga Bantuan Hukum Nusantara cabang Jakarta. Dihentakan hilang sejak 3 Februari 1998 dan muncul di rumah orang tuanya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Ia ditangkap penculiknya di depan kantor Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) di Jalan Salemba, Jakarta pada pukul 15.10.

Cara penangkapan:

Serombongan orang tak dikenal mendatanginya ketika ia akan meninggalkan kantor GMKI. Mereka langsung memaksa Desmond naik ke mobil yang sudah menanggu. Di dalam kendaraan langsung mata Desmon ditutup kain hitam.

Kendaraan yang digunakan:

Mobil, tak ingat jenis dan mereknya.

Ciri-ciri penculik:

Berpakaian preman, semuanya menggunakan kacamata hitam.

Jumlah penculik:

Lima orang.

Teknik interogasi/penyiksaan:

Diinterogasi dengan keadaan mata ditutup, hanya dilakukan pada malam hari, berlangsung sekitar satu setengah sampai dua jam setiap harinya. Hanya saat tidur saja (masuk kamar) penutup mata dilepas.

Pertanyaan yang diajukan:

Tentang aktivitas Desmond sebagai pengacara, soal keterlibatannya dalam dunia politik. Interogator membentak bila Desmond menjawab "tidak tahu".

Perkiraan tempat penyekapan:

Masih di sekitar Jakarta. Merupakan bangunan yang besar, permanen, dan sepi.

Dugaan pelaku penculikan:

Tidak bisa mengenali.

Cara pelepasan:

Jumat, 3 April 1998, sekitar pukul 11.00, ia diajak naik ke mobil, meninggalkan bangunan tempat penyekapan dengan wajah ditutup kain hitam. Setelah mengendarai mobil beberapa jam, ia diturunkan sekitar 100 meter dari Terminal F Bandara Cengkareng. Seseorang dari penyekapnya memberikan tiket Garuda jurusan Banjarmasin dengan jam keberangkatan 14.25 atas nama Fahmi. Tiba di Bandara Syamsuddin Noor, Banjarmasin, pukul 16.00 dan langsung melapor ke Polisi Resor Kota Banjarmasin, kemudian pulang ke rumah.

Ancaman:

Belum diungkapkan.

..., Desmond, dan Andi Arief

Pius Lustrilanang

Usia 30 tahun, Sekjen Aliansi Demokrasi Rakyat (Aldera) dan Sekjen Solidaritas Indonesia untuk Amien dan Mega (Siaga). Dia diculik pada 2 Februari 1998, sekitar pukul 15.30 di depan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Dilepaskan 2 April 1998.

Cara penangkapan:

Dilakukan di jalan, dengan ditodong pistol. Lalu dipaksa masuk ke dalam mobil dan diborgol. Matanya ditutup dengan kain hitam dan kepalanya ditutup dengan jaket. Jumlah penculik lima orang.

Kendaraan penculik:

Toyota Twin Cam warna abu-abu.

Ciri-ciri penculik (dan penyekap):

Menggunakan penutup kepala ala ninja dan memakai jas hujan besar yang menyembunyikan wajah dan postur tubuh mereka.

Jumlah penyekap:

Sedikitnya 15 orang.

Teknik interogasi/penyiksaan:

- Dipukuli, direndam di bak mandi, dan diinjak-injak kepalanya.
- Disetrum.

Pertanyaan yang diajukan dalam interogasi:

- Mengapa Aldera dan Siaga menolak pencalonan kembali Presiden Soeharto.
- Mengapa mencalonkan Amien Rais dan Megawati.
- Apa perjanjian yang dibuat dengan Amien dan Megawati.

Perkiraan tempat penyekapan:

- "Langsung ke Bogor," kata penculik.
- Kemungkinan melewati Jalan Tol Jagorawi, sekitar 20 menit.
- Mungkin di sekitar Cibubur atau sedikit di luar Jakarta.

Dugaan pelaku penculikan:

- Pius tak yakin mereka kelompok kriminal atau mafia.
- Si penyekap sering menanyakan, menurut Pius, siapa mereka. Tapi, Pius lebih suka diam, dan para penyekap tertawa. Tapi, bila dijawab mereka "BIA atau Kopassus", para penanya diam.

Cara pelepasan:

Dari tempat penyekapan dibawa ke Bandar Udara Cengkareng dan dikawal oleh empat-lima orang dan diberi tiket untuk ke Palembang (rumah orang tuanya). "Jangan lihat ke belakang atau saya tembak," kata penculiknya.

Ancaman:

- Kalau sampai menceritakan aksi penculikan dan penyekapan akan diburu di mana pun ia berada dan akan dibunuh.
- Begitu sampai di Palembang, ia selalu dikontrol oleh penelepon gelap untuk memastikan ia tetap berada di tempat, dan mengecek apa saja kegiatannya.

Haryanto Taslam

Berusia 44 tahun, Wakil Sekretaris Jenderal Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia (PDI) versi Munas 1993 atau dikenal juga DPP PDI Perjuangan atau DPP PDI Megawati. Diketahui hilang pada tanggal 8 Maret 1998, namun kemudian muncul di sebuah hotel di Surabaya pada tanggal 16 April 1998.

Cara penangkapan:

Beberapa orang terlihat mondar-mandir di depan rumahnya sebelum Haryanto meninggalkan rumah. Setelah ia meninggalkan rumah, seseorang tak dikenal mendatangi rumah tersebut dan mengatakan ingin menyampaikan surat buat Haryanto.

Pada hari yang sama pula, ketika Haryanto sedang mengendarai mobilnya, sebuah mobil menabrak kendaraan yang dikemudikannya di sekitar Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur. Pengendara mobil penabrak kemudian turun dan menodongkan pistol dan menculiknya.

Cara interogasi/penyiksaan:

"Peristiwa yang saya alami adalah sangat bertentangan dengan Pancasila," kata Taslam tentang yang ia alami selama penculikan dan penyekapan. Menurut Pius, selama di dalam penyekapan, Haryanto sama sekali tidak diapa-apakan, selain diborgol.

Pertanyaan saat interogasi:

Berkisar aktivitasnya bersama DPP PDI Megawati.

Cara pelepasan:

Belum terungkap jelas. Namun, ia memberitahukan keberadaannya kepada temannya, Soetjipto, Ketua DPD PDI Jawa Timur versi Munas, pada tanggal 16 April. Saat itu ia menginap di Hotel Satelit yang terletak di Jalan Mayjen Sungkono, Surabaya.

Berdasarkan informasi lain, Haryanto diketahui dikeluarkan dari tempat penyekapan di sekitar Jakarta pada tanggal 15 April.

Ancaman:

Belum diungkapkan.